

Daulat Petani, Daulat Pangan

Oleh: Hendra Kurniawan

TANGGAL 16 Oktober diperingati sebagai Hari Pangan Sedunia (HPS). Peringatan ini diselenggarakan sejak *Food and Agriculture Organization* (FAO), salah satu badan PBB, menetapkan *World Food Day* melalui Resolusi PBB Nomor 1/1979 di Roma, Italia. Tanggal 16 Oktober dipilih karena bertepatan dengan terbentuknya FAO. Peringatan HPS di Indonesia merupakan momentum yang penting menilik keberadaan Indonesia sebagai negara agraris, salah satu penyanga kebutuhan pangan bagi dunia.

Kepedulian terhadap pentingnya penyediaan pangan yang cukup dan bergizi saat ini mulai tinggi. Sayangnya ini tidak sebanding dengan ketersediaan pangan yang ada. Soal ketersediaan pangan memang perlu mendapat perhatian serius seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, konversi lahan pertanian menjadi tempat pemukiman dan industri, serta perubahan iklim yang semakin ekstrim. Kondisi ini masih ditambah dengan minimnya minat menggeluti dunia pertanian karena dianggap tidak menjanjikan.

Pilihan untuk bertani seolah menjadi haribaan. Orang akan kembali tatkala berada dalam posisi terdesak dan tidak ada pilihan lain alias *kepepet*. Menjadi petani bukanlah sebuah cita-cita. Petani dianggap pekerjaan *jadul*, tidak gaul, tidak mendatangkan keuntungan besar, kasar, dan *ndeso*. Menjadi petani bukan kebanggaan, buktinya banyak petani yang tidak mengakui pekerjaannya dan memilih mencantumkan pekerjaan lain di KTP daripada petani. Padahal semua orang pasti butuh makan dan penyedia makan utama berasal dari petani. Artinya posisi petani jelas sangat penting dan menentukan hajat hidup orang banyak.

Anggapan menjadi petani

tidak memberi jaminan masa depan tidak sepenuhnya keliru. Kenyataannya memang para petani tidak melulu bertani namun juga menerima pekerjaan lain di saat-saat senggang demi tambahan penghasilan. Pendek kata mereka juga bekerja serabutan. Apabila hanya mengandalkan penghasilan dari bertani tentu membutuhkan energi magis untuk mengatur keuangan demi mencukupkan kebutuhan keluarga. Maka tatkala ada yang membutuhkan tenaga, mereka dapat sejenak beralih menjadi tukang batu, tukang kayu, kuli bangunan, penjaga malam, dan sebagainya. Di sisi lain ini menjadi *adding value* bahwa tak hanya bertani namun mereka juga tenaga-tenaga terampil.

Kondisi tidak menguntungkan yang dialami oleh petani juga mempermudah mereka terjerat utang. Tak mengherankan banyak kreditor yang merambah ke desa-desa sebagai basis para petani untuk menawarkan pinjaman. Mulai dari bank atau koperasi kredit yang legal hingga bank plecit dengan

bunga mencekik. Apalagi sekarang ini banyak tawaran akibat kemajuan modernisasi yang mengklaim mampu meningkatkan hasil pertanian. Akhirnya demi memperoleh penghasilan lebih, para petani modern merasa belum puas jika tidak menggunakan pestisida, pupuk artifisial, dan alat pertanian lainnya yang tidak murah. Petani produktif

Jalan perubahan yang ditawarkan oleh Jokowi-JK salah satunya adalah kemandirian yang menyejahterakan. Di dalamnya mencakup pula daulat pangan yang berbasis agribisnis kerakyatan. Ikrar membangun daulat pangan sebagaimana dalam Nawacita harus didukung dengan adanya daulat petani. Ketidakberdayaan petani hanya akan semakin menguntungkan para pemodal yang lebih banyak bergerak pada pengolahan dan perdagangan hasil pertanian, sementara nasib petani akan semakin terpuruk. Kondisi ini jelas bakal mempersulit panggilan untuk terjun ke dunia pertanian pada level terdepan.

Keberadaan para petani sungguh perlu mendapat perhatian serius. Petani harus menjadi garda bangsa bagi kokohnya ketahanan pangan dan terwujudnya daulat pangan. Untuk itulah kesejahteraan petani harus ditingkatkan. Tak berarti semata-mata dengan meningkatkan harga hasil pertanian, namun terlebih dengan memberikan pembinaan dan perlindungan pada para petani. Petani harus cerdas dalam bertani agar dunia pekerjaannya itu menjadi lebih bergengsi. Waktu luang yang dimiliki petani bukan untuk bekerja serabutan, namun dapat dimanfaatkan untuk berbagai hal yang masih terkait dengan dunianya. Misalnya dengan mengelola hasil taninya agar lebih memiliki nilai jual tinggi, menciptakan peluang ekonomi pertanian kreatif dengan budidaya ikan, jamur, cacing, dan upaya meningkatkan produktivitas petani lainnya.

Lebih lanjut lagi, kemajuan produksi pertanian nantinya harus didukung dengan sistem pemasaran yang siap mengusung produk lokal untuk bersaing dengan produk luar. Pasar bebas Asia Tenggara atau MEA tahun 2015 sudah di depan mata. Inilah tantangan yang harus dihadapi di era globalisasi dan perdagangan bebas. Jika produk lokal kalah bersaing dengan produk impor yang membanjiri pasar konsumen, bukan tidak mungkin nasib petani akan semakin suram.

Untuk itulah dibutuhkan kerja sama dan sinergi semua pihak, terutama petani dan pemerintah. Didukung oleh ketersediaan lahan dan jumlah penduduk yang besar bukan tidak mungkin Indonesia bakal menjadi salah satu negara yang turut berkontribusi bagi pemenuhan kebutuhan pangan dunia. Untuk itulah daulat petani harus segera diwujudkan agar panggilan menjadi petani dapat tumbuh. Dengan demikian cita-cita daulat pangan niscaya akan dapat terwujud. ***

Hendra Kurniawan MPd, Dosen Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

